

Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Dr. Richard Lee, Mars., Aaam

Nuraisah¹, Hendaryan²

^{1,2}Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: noerisaih10@gmail.com, hendaryan99@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram milik dr. Richard Lee, MARS., AAAM., serta mengeksplorasi potensinya sebagai alternatif pengembangan bahan ajar teks debat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa berdasarkan teori maksim kesantunan oleh Leech, yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim tersebut muncul dalam kolom komentar, namun pelanggaran maksim kerendahan hati tidak ditemukan. Sementara itu, seluruh maksim juga ditemukan dalam bentuk pemuatan. Berdasarkan hasil analisis, kolom komentar Instagram dr. Richard Lee, MARS., AAAM. memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran teks debat. Pemanfaatan ini dinilai relevan karena menyajikan data otentik dan kontekstual yang sesuai dengan dinamika komunikasi di media sosial serta mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam situasi nyata.

Kata Kunci: Kesantunan, Bahasa, Maksim, Teks Debat.

Abstract

This study aims to analyze the politeness of language in the Instagram comment column of dr. Richard Lee, MARS., AAAM., and explore its potential as an alternative to the development of teaching materials for debate texts. This study uses a qualitative descriptive method with documentation techniques as the main instrument in data collection. The analysis focused on the identification of forms of compliance and violation of linguistic politeness based on the maximal theory of politeness by Leech, which includes the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. The results of the study showed that the six maxims appeared in the comment column, but no violation of the maxim of humility was found. Meanwhile, all the maxims are also found in the form of compliance. Based on the results of the analysis, the Instagram comment column of dr. Richard Lee, MARS., AAAM. has the potential to be used as an alternative teaching material in learning debate texts. This use is considered relevant because it presents authentic and contextual data that is in accordance with the dynamics of communication on social media and is able

to improve students' ability to understand and analyze the forms of politeness and rudeness of language in real situations.

Keywords: *Politeness, Language, Maxims, Debate Text*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, maupun informasi. Dalam keseharian, tidak ada satu pun aktivitas sosial yang benar-benar bebas dari penggunaan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan menjalin interaksi dan kerja sama, bahkan kehidupan bermasyarakat mungkin tidak akan terbentuk sebagaimana adanya sekarang. Sejak zaman dahulu, komunikasi dilakukan secara sederhana melalui isyarat atau simbol-simbol nonverbal. Namun, seiring berkembangnya zaman, manusia menciptakan sistem bahasa yang kompleks berupa bunyi-bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap. Bahasa ini terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan, mengikuti dinamika masyarakat pemakainya. Chaer (2007) mengemukakan bahwa bahasa bersifat dinamis dan senantiasa berubah. Hal ini terbukti dari munculnya kosakata baru, penyederhanaan bentuk kata, hingga pergeseran makna yang terjadi dari waktu ke waktu.

Di Indonesia, keragaman bahasa daerah menjadi salah satu kekayaan budaya yang tak ternilai. Namun, untuk menyatukan seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, diperlukan sebuah bahasa pemersatu. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam menyatukan bangsa. Tanpa adanya bahasa nasional, bukan tidak mungkin integrasi sosial dan nasional akan sulit terwujud. Di era digital saat ini, perubahan dalam penggunaan bahasa semakin tampak signifikan, terutama di ranah media sosial. Masyarakat kini hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Namun, tidak semua pengguna media sosial mampu menempatkan diri dengan bijak dalam berbahasa. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai persoalan komunikasi, salah satunya adalah ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan ini seringkali terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan norma-norma budaya dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi sehari-hari, kita harus menggunakan bahasa dengan spontan namun tetap memperhatikan etika berbahasa untuk meminimalisir ancaman terhadap lawan bicara. Untuk dapat berperilaku sopan, seseorang perlu memahami bahwa norma kesopanan bersifat relatif dan bergantung pada latar budaya tertentu. Norma yang diterima dalam satu budaya belum tentu dapat diterima dalam budaya lain (Eshghinejad & Moini, 2016, hlm. 3). Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kesadaran terhadap keragaman budaya dan norma linguistik menjadi hal penting agar komunikasi tetap harmonis, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital.

Media sosial seperti Instagram menjadi ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, komentar, dan kritik. Namun, tidak jarang komentar-komentar yang ditulis bersifat kasar, menyudutkan, bahkan menyerang secara pribadi. Ketidaksantunan ini dapat menimbulkan dampak psikologis bagi pihak yang menjadi sasaran komentar tersebut. Prajarini (2020, hlm. 13) menjelaskan bahwa Instagram adalah platform media sosial berbasis visual yang lebih optimal diakses melalui gawai pintar. Salah satu fenomena menarik yang ditemukan peneliti terjadi pada awal November 2024, yakni kasus yang menimpa seorang dokter sekaligus figur publik, dr. Richard. Ia diduga terlibat dalam kasus pemalsuan produk perawatan kulit berbahan

DNA salmon. Dugaan ini memicu reaksi keras dari warganet yang merasa kecewa dan menganggap dirinya telah ditipu, sehingga kolom komentar Instagram dr. Richard dipenuhi oleh ujaran-ujaran bernada negatif dan tidak santun.

Fenomena tersebut menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang bebas namun juga berpotensi menjadi arena kekerasan verbal. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi. Bahasa yang santun mencerminkan kualitas kepribadian seseorang serta berkontribusi terhadap ekosistem digital yang sehat. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dalam ilmu pragmatik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara efektif dan sesuai konteks. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap prinsip kesantunan berbahasa menjadi penting, terutama bagi calon pendidik yang kelak akan menjadi panutan di masyarakat (Hidayatullah, et al., 2025). Guru dikenal sebagai sosok yang "digugu dan ditiru", sehingga sikap bijak dan santun dalam berbahasa menjadi hal yang harus diteladankan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik komentar berdasarkan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993), yang meliputi enam maksim: maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Penelitian ini akan mengkategorikan komentar-komentar netizen ke dalam maksim-maksim tersebut untuk mengetahui sejauh mana prinsip kesantunan ditaati atau dilanggar. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal objek kajian. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di media sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain dilakukan oleh Maulida dkk. (2023) yang meneliti kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok Denis Chariesta menggunakan teori Leech. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 67% komentar termasuk ke dalam kategori santun, sementara 33% sisanya melanggar prinsip kesantunan. Penelitian lain oleh Handayani dkk. (2021) mengkaji kesantunan dalam konten YouTube Jurnal Risa dan menemukan bahwa tingkat pematuhan terhadap prinsip kesantunan mencapai 72,4%, sedangkan pelanggaran berada pada angka 27,6%. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian kesantunan di media sosial menjadi penting untuk terus dilakukan, mengingat besarnya dampak bahasa terhadap dinamika komunikasi daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual penggunaan bahasa di media sosial, tetapi juga sebagai upaya edukatif dalam meningkatkan kesadaran berbahasa yang santun, khususnya di kalangan generasi muda dan pengguna aktif media sosial.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek penelitian dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan pengumpulan data melalui teknik triangulasi, analisis data bersifat

induktif, dan fokus utama hasilnya adalah makna, bukan generalisasi. Moleong (2019) juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman manusia melalui deskripsi kata-kata yang dilakukan dalam situasi alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee, MARS., AAAM. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa yang terjadi, serta memberikan ruang untuk analisis pragmatik yang mendalam berdasarkan teori kesantunan Leech (1993).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kolom komentar pada akun Instagram milik dr. Richard Lee, yang dijadikan fokus karena konteks kasus yang sedang viral memunculkan banyak komentar publik, baik positif maupun negatif. Awalnya peneliti menemukan sebanyak 390 komentar yang relevan, namun untuk menjaga efisiensi dan keterwakilan data, digunakan teknik random sampling. Menurut Sugiyono (2015), teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap data dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel, tanpa memperhatikan kelompok atau tingkatan tertentu. Dalam konteks ini, peneliti mengambil 98 data sebagai sampel, sekitar 25% dari total populasi komentar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2005), yaitu dengan mengumpulkan data tertulis dari sumber-sumber yang relevan. Peneliti menggunakan tangkapan layar (screenshot) komentar-komentar di Instagram dr. Richard sebagai bahan kajian. Teknik ini dianggap paling tepat karena dapat menangkap data secara utuh, faktual, dan sesuai dengan konteks komunikasi nyata di media sosial. Komentar-komentar tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk kepatuhan atau pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan menurut Leech.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee disajikan dalam bentuk deskripsi tuturan yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setiap komentar dianalisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993), yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejauh mana komentar-komentar yang ditulis oleh warganet mencerminkan kesantunan atau justru mengandung ketidaksantunan dalam komunikasi daring.

Sumber data dalam penelitian ini berupa komentar-komentar yang diambil dari beberapa unggahan Instagram dr. Richard Lee pada bulan November dan Desember 2024, serta Januari 2025. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada periode saat isu terkait produk DNA Salmon tengah ramai diperbincangkan publik. Dalam proses analisis, peneliti menemukan adanya variasi bentuk tuturan yang mencerminkan baik kepatuhan maupun pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan tersebut. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami dinamika perilaku berbahasa pengguna media sosial dalam konteks situasi komunikasi yang sensitif atau kontroversial.

a. Pematuhan Maksim

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada 28 contoh komentar yang menunjukkan sikap sopan sesuai dengan teori Leech (1993). Bentuk kesopanan itu terbagi dalam enam jenis, seperti bersikap bijak, dermawan, memuji orang

lain, merendah, mencari kesepakatan, dan menunjukkan simpati. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun di media sosial masih sering muncul komentar yang tidak sopan, tetap ada juga pengguna yang berusaha menjaga komunikasi tetap baik dan tidak menimbulkan konflik.

1) Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Pada temuan pertama, peneliti menemukan sebanyak 9 data tuturan yang menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee. Maksim kebijaksanaan sendiri merujuk pada prinsip penggunaan bahasa yang berusaha meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Dalam hal ini, komentar-komentar tersebut cenderung menunjukkan sikap sopan, menjaga perasaan, dan menghindari ujaran yang dapat menyinggung pihak lain. Salah satu contoh tuturan yang tergolong mematuhi maksim kebijaksanaan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Data (5)

Virdaaltaria : Aku real customer selagi dadakan dengan berbahaya aku tetap pakai skinher athena. Over price? Why not loh selama aku mampu beli. Soalnya selama 33 tahun udah coba perawatan dan Skin Care banyak cuma godde skin yang benar-benar menyelesaikan masalah mukaku. Jadi yaaaa nggak perlu juga dong ngejelasin apa-apa gak usah jadi ngeladenin masih banyak yang butuh Skin Care dokter Richard.

Pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dapat diamati pada data (5) melalui tuturan berikut: *“Aku real customer selagi dadakan dengan berbahaya aku tetap pakai skinher athena. Over price? Why not loh selama aku mampu beli. Soalnya selama 33 tahun udah coba perawatan dan skin care banyak cuma godde skin yang benar-benar menyelesaikan masalah mukaku. Jadi yaaaa nggak perlu juga dong ngejelasin apa-apa, gak usah jadi ngeladenin, masih banyak yang butuh skin care dokter Richard.”* Tuturan tersebut mencerminkan upaya penutur untuk menyampaikan pendapat secara sopan dengan menekankan keunggulan produk tanpa merendahkan pihak lain. Pernyataan seperti *“nggak perlu juga dong ngejelasin apa-apa”* menunjukkan bahwa penutur berusaha meminimalisir potensi konflik dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Dalam konteks maksim kebijaksanaan, hal ini mencerminkan prinsip untuk meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan adanya strategi kesantunan yang bertujuan menjaga keharmonisan dalam interaksi, terutama di ruang publik seperti media sosial, yang mana potensi kesalahpahaman cukup tinggi

Data (24)

Tasyairaysa : semangat dok, sudah cukup. Yg penting sudah minta maaf, mengakui kesalahan dan mau mmperbaiki yg kurang bagus. Tdk ada habisnya kalo naggapi nyinyiran. Kalo memang harus bertanggung jwb dipersidangan semoga lancar

Pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data (24) melalui tuturan: *“Semangat dok, sudah cukup. Yang penting sudah minta maaf, mengakui kesalahan, dan mau memperbaiki yang kurang bagus. Tidak ada habisnya kalau menanggapi nyinyiran. Kalau memang harus bertanggung jawab di persidangan, semoga lancar”.* Tuturan ini menunjukkan dukungan yang disampaikan secara santun tanpa memperkeruh suasana. Penutur menghindari

konfrontasi dan justru menekankan pentingnya introspeksi serta proses perbaikan diri. Sesuai teori Leech (1993), maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur. Dalam hal ini, penutur memberikan saran yang menenangkan dan membangun secara positif, sehingga tuturan tersebut mencerminkan kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan

2) Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan salah satu prinsip dalam teori kesantunan Leech (1993) yang menekankan agar penutur meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan kata lain, penutur diharapkan bersikap rendah hati dan tidak memusatkan perhatian pada kepentingan pribadi, melainkan menunjukkan kepedulian terhadap lawan tutur, baik secara verbal maupun nonverbal. Penerapan maksim ini sering terlihat dalam bentuk pemberian dukungan, bantuan, atau pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks komunikasi di media sosial, maksim kedermawanan dapat tercermin dari komentar-komentar yang menunjukkan solidaritas, empati, serta keinginan untuk meringankan beban orang lain. Berikut ini disajikan salah satu data yang menunjukkan bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan.

Data (8)

Dinamks : *Dokterrrrr semangattttt! Jangan ladenin orang pansos. Tetap semangat edukasi tetap semangat bikin produk berkualitasssss*

Pematuhan terhadap maksim kedermawanan tampak pada data (8) melalui tuturan: *"Dokterrrrr semangat! Jangan ladenin orang pansos. Tetap semangat edukasi, tetap semangat bikin produk berkualitas."* Tuturan ini menunjukkan dukungan dan dorongan kepada dokter tanpa meminta imbalan apa pun. Penutur memberikan motivasi secara cuma-cuma agar dokter tetap fokus berkarya. Menurut Leech (1993), maksim kedermawanan mengarahkan penutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini, penutur menunjukkan kepedulian dan dorongan positif sebagai bentuk kepatuhan terhadap maksim kedermawanan.

Data (10)

Yuniart_1606 : *Terusin edukasiiiiiii ajah dok kaya gini ajah...abaikan nyinyirannya biarkan dia happy merendahkan mu dokter biar tuhan yang bekerja*

Pematuhan terhadap maksim kedermawanan dapat diamati pada data (10) melalui tuturan: *"Terusin edukasiiiiiii aja dok kaya gini ajah... abaikan nyinyirannya, biarkan dia happy merendahkan mu dokter, biar Tuhan yang bekerja."* Tuturan ini menunjukkan dorongan untuk terus berbuat baik tanpa membalas negatif, sekaligus mengabaikan provokasi yang dapat merugikan secara emosional. Penutur berfokus pada mendukung tindakan positif penutur lain tanpa memperbesar konflik. Menurut Leech (1993), maksim kedermawanan mengharuskan penutur mengurangi keuntungan pribadi demi kepentingan orang lain. Dalam hal ini, penutur memilih untuk tidak membalas hinaan dan lebih mengutamakan ketenangan serta dukungan moral, sehingga mencerminkan kepatuhan terhadap maksim kedermawanan.

3) Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menekankan penuturnya untuk dapat meminimalkan pujian cacian pada oranglain serta mengoptimalkan pujian pada oranglain. Berikut salah satu data pematuhan maksim pujian.

Data (1)

indriiany : *Semangat dok. Kamu adalah seorang dokter yang pertama kali ku kenal dengan membantu maslaah wajah orang..dan seorang edukator bijak dalam segala hal ..walaupun banyak berita dan tuduhan yang menimpamu aku tetap percaya kamu dokter richard...*

Pematuhan terhadap maksim pujian terlihat pada data (1) melalui tuturan: *"Semangat dok. Kamu adalah seorang dokter yang pertama kali ku kenal dengan membantu masalah wajah orang dan seorang edukator bijak dalam segala hal. Walaupun banyak berita dan tuduhan yang menimpamu, aku tetap percaya kamu dokter Richard."* Tuturan ini menunjukkan sikap menghargai dan memuji lawan tutur dengan menyebutkan kontribusinya sebagai dokter dan edukator. Menurut Leech (1993), maksim pujian menekankan agar penutur meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap lawan tutur. Dalam konteks ini, penutur menghindari komentar negatif dan memilih untuk menegaskan nilai positif yang dimiliki dokter Richard, sehingga mencerminkan kepatuhan terhadap maksim pujian.

Data (3)

Herlina_t4n : *saya juga pertama kali cobain pake skincare athena ya, awalnya ragu karena masih denger berita-berita gajelas . Akhirnya memberanikan beli 1 paket yang promo, dan terbukti sekarang mukaku bersih banget. Tolong dokkk,sering2 ambyarin harga goddeskin biar sy kebeli terus.*

Pematuhan terhadap maksim pujian dapat diamati pada data (3) melalui tuturan: *"Saya juga pertama kali coba pakai skincare Athena ya, awalnya ragu karena masih dengar berita-berita nggak jelas. Akhirnya memberanikan beli satu paket yang promo, dan terbukti sekarang mukaku bersih banget. Tolong dok, sering-sering turunkan harga Goddeskin biar saya bisa beli terus."* Tuturan ini mengandung bentuk pujian secara eksplisit terhadap produk yang dikembangkan oleh dokter Richard, khususnya terkait keberhasilan produk dalam memperbaiki kondisi kulit pengguna. Menurut Leech (1993), maksim pujian mendorong penutur untuk memaksimalkan pujian terhadap lawan tutur. Dalam konteks ini, pujian terhadap produk sekaligus kepercayaan kepada dokter sebagai produsennya menunjukkan sikap positif yang membangun, sehingga mencerminkan pematuhan terhadap maksim pujian.

4) Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menekankan penuturnya untuk mengurangi rasa hormat atau pujian dari diri sendiri serta mengoptimalkan ketidaksopanan berupa cacian dari diri sendiri. Berikut salah satu data pematuhan maksim kerendahan hati.

Data (4)

Inces_manja2 : *tetp semangat dokter, masih banyak orang yg percaya salahsatunya saya*

Pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dapat diamati pada data (4), yaitu melalui tuturan: *"Tetap semangat dokter, masih banyak orang yang percaya, salah satunya saya."* Tuturan ini mencerminkan sikap rendah hati dari penutur, yang tidak menonjolkan dirinya sebagai sosok utama, tetapi menyampaikan dukungan secara sederhana dan tidak berlebihan. Penutur menyisipkan dirinya dalam kelompok pendukung dokter tanpa mengagung-agungkan peran pribadi. Dalam konteks teori Leech (1993), maksim kerendahan hati menekankan pentingnya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan merendahkan kontribusi pribadi dalam komunikasi. Oleh karena itu, tuturan ini merupakan bentuk pemuatan terhadap maksim kerendahan hati karena menunjukkan empati dan dukungan dengan cara yang tidak egosentris, serta menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial

Data (13)

Rondoot : *yang pernah berjumpa dan ngbrol bersamamu @dr.richard_lee baru paham siapa dokter dan gimana kepribadiannya sehat selalu DRL trimakasih sudah banyak membuka lapangan pekerjaan dan rezeki kryawan mu bersandar di Athena, doa terbaik untukmu bersama istri @renniefendi24.*

Pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dapat diamati pada data (13), melalui tuturan: *"Yang pernah berjumpa dan ngobrol bersamamu @dr.richard_lee baru paham siapa dokter dan bagaimana kepribadiannya. Sehat selalu DRL. Terima kasih sudah banyak membuka lapangan pekerjaan dan rezeki, karyawanmu bersandar di Athena. Doa terbaik untukmu bersama istri @renniefendi24."* Tuturan ini menunjukkan bentuk kerendahan hati dari penutur dengan tidak menonjolkan dirinya secara berlebihan, melainkan lebih memfokuskan pada pengakuan dan apresiasi terhadap kontribusi dokter. Penutur tidak membesar-besarkan kedekatan pribadinya, namun mengarahkan perhatian pada dampak positif dokter bagi banyak orang. Menurut teori kesantunan Leech (1993), maksim kerendahan hati mendorong penutur untuk tidak memegahkan diri dan mengedepankan penghargaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, tuturan ini memenuhi prinsip tersebut karena menempatkan dokter sebagai sosok yang berjasa tanpa menjadikan diri penutur sebagai pusat perhatian, sehingga turut menjaga kesantunan dan harmoni dalam komunikasi.

5) Pemuatan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menekankan penuturnya untuk mengurangi ketidaksetujuan melalui orang lain serta mengoptimalkan kesepakatan bersama orang lain. Berikut salah satu data pemuatan maksim kesepakatan.

Data (14)

Liindy19 : *Dok, fitnahnya sudah parah dok please ambil langkah hukum saja, semangat terus dokter richard!*

Pematuhan terhadap maksim kesepakatan dapat diamati pada data (14) dalam tuturan: *"Dok, fitnahnya sudah parah dok, please ambil langkah hukum saja, semangat terus dokter Richard!"* Tuturan ini menunjukkan adanya keselarasan sikap antara penutur dan lawan tutur, dalam hal ini dokter Richard. Penutur menyampaikan dukungan terhadap tindakan hukum yang mungkin diambil oleh dokter, yang mencerminkan adanya persetujuan terhadap sikap atau pilihan

dokter dalam menghadapi masalah. Selain itu, dukungan moral melalui ungkapan "semangat terus" juga memperkuat kesan kebersamaan. Berdasarkan teori Leech (1993), maksim kesepakatan mengarahkan penutur untuk memperkecil ketidaksepakatan dan memperbesar kesepahaman antara dirinya dan lawan tutur. Tuturan ini selaras dengan prinsip tersebut karena menunjukkan solidaritas dan persetujuan terhadap tindakan yang dianggap tepat

Data (21)

Feylalita : *sudah cukup dokter. Kami sudah cerdas, akhirnya instingku benar, doktif hanya mencari ketenaran dgn cara2 provokasi.. jangan @dr.richard_lee menjadi seperti doktif yg hilang wibawa sbg dokter.*

Pematuhan terhadap maksim kesepakatan dapat diamati pada data (21) melalui tuturan "*Sudah cukup dokter. Kami sudah cerdas, akhirnya instingku benar, doktif hanya mencari ketenaran dengan cara-cara provokasi. Jangan @dr.richard_lee menjadi seperti doktif yang kehilangan wibawa sebagai dokter.*" Tuturan ini mencerminkan upaya penutur untuk menunjukkan solidaritas dan kesepakatan dengan dokter Richard dalam menghadapi provokasi dari pihak lain. Penutur menegaskan kepercayaan pada dokter Richard dan menolak perilaku negatif yang dapat merusak reputasi, sehingga meminimalkan konflik dan perbedaan pendapat. Menurut teori Leech (1993), maksim kesepakatan bertujuan untuk memperbesar kesamaan pendapat dan mengurangi perbedaan antara penutur dan lawan tutur. Dengan menyatakan dukungan dan menolak tindakan provokatif, tuturan ini secara efektif menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial.

6) Pematuhan Maksim Simpati

Maksim Simpati menekankan penuturnya untuk mengoptimalkan perasaan empati serta mengurangi rasa antisipasi antara pihak yang satu dan pihak yang lain. Berikut salah satu data pematuhan maksim simpati.

Data (23)

Iqriyahladiku : *sabar dok, emg gitu kalo ada yg nyinyir sama kita ga suka sama kita mereka pasti akan mencari kesalahan kesalahan kita atau halhal yg mereka hanya dengar ke org lain mereka akan jadikan senjata.*

Pematuhan terhadap maksim simpati dapat diamati pada data (23) dalam tuturan "*Sabar dok, memang begitu kalau ada yang nyinyir atau tidak suka, mereka akan mencari-cari kesalahan kita, bahkan hanya berdasarkan hal yang mereka dengar dari orang lain.*" Tuturan ini mencerminkan bentuk simpati penutur terhadap kondisi yang sedang dihadapi oleh dokter Richard. Penutur berusaha memahami dan menguatkan lawan tutur dengan menunjukkan empati terhadap perlakuan negatif yang diterima. Menurut Leech (1993), maksim simpati menekankan pentingnya menunjukkan kepedulian dan empati terhadap lawan tutur. Dalam hal ini, penutur mengakui kesulitan yang dialami dokter dan memberikan dukungan emosional secara tidak langsung. Hal tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan dalam menjaga hubungan interpersonal.

b. Pelanggaran Maksim

Dalam proses bertutur, setiap partisipan harus berusaha untuk mengurangi potensi kerugian bagi lawan bicara, bukan justru menimbulkan

kerugian. Menurut Leech (1993), maksim kebijaksanaan menekankan bahwa seorang penutur sebaiknya meminimalkan dampak negatif terhadap orang lain. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak pelanggaran terhadap prinsip ini, terutama dalam komentar di Instagram. Hal ini disebabkan oleh sifat tuturan yang sering kali diungkapkan secara spontan, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

1) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran pertama yang ditemukan terdapat pada maksim kebijaksanaan. Dalam analisis data, peneliti mengidentifikasi sebanyak 9 tuturan dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee yang tidak mematuhi prinsip kebijaksanaan. Komentar-komentar tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan dampak negatif bagi lawan tutur, seperti menyudutkan, menyerang, atau menggunakan kata-kata yang kurang pantas. Salah satu contoh tuturan yang termasuk dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan akan diuraikan pada bagian berikut.

Data (8)

Yourchildrenfriend : *produk sendiri gak bener kok review orang lain?*

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dapat ditemukan dalam data (8) melalui tuturan "*produk sendiri gak bener kok review orang lain?*". Kalimat tersebut mengandung unsur sindiran, yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan tersebut terdapat pernyataan yang berpotensi merugikan orang lain

Data (14)

Iwandish : *bisnis dr.richard leegara direview orang akan jatuh paling gak nyungsep penghasilannya ya begitulah namanya karma berlaku..dokter oky pintar.*

Pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dapat ditemukan dalam data (14) melalui tuturan "*bisnis dr.richard leegara direview orang akan jatuh paling gak nyungsep penghasilannya ya begitulah namanya karma berlaku..dokter oky pintar*". Kalimat tersebut mengandung unsur teguran, yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan tersebut terdapat pernyataan yang berpotensi merugikan orang lain.

2) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan terjadi ketika seorang penutur lebih mengutamakan keuntungan diri sendiri dan berusaha meminimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap prinsip tersebut, salah satunya sebagai berikut.

Data (5)

Tiara_indah2601 : *tumben gk klrfikasii dok biasanya duiuuuuuhhh argument..keliatan banget cemenn nya wkwkwkk*

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dapat ditemukan dalam data (5) melalui tuturan "*tumben gk klrfikasii dok biasanya duiuuuuuhhh argument..keliatan banget cemenn nya wkwkwkk*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan upaya penutur untuk mendapatkan keuntungan bagi

dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan terjadi ketika seseorang lebih mengutamakan keuntungan diri sendiri dan berusaha meminimalkan kerugian bagi diri sendiri.

Data (21)

Iwandish : *kayaknya penjualan dr.richard bakalan menurun trus masyarakat dan konsumen pasti 75% hilang omset nya,,ini mungkin karm akali ya ok swnggol sana sini akhirnya di senggol juuga.*

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dapat ditemukan dalam data (21) melalui tuturan "*kayaknya penjualan dr.richard bakalan menurun trus masyarakat dan konsumen pasti 75% hilang omset nya,,ini mungkin karm akali ya ok swnggol sana sini akhirnya di senggol juuga*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan upaya penutur untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan terjadi ketika seseorang lebih mengutamakan keuntungan diri sendiri dan berusaha meminimalkan kerugian bagi diri sendiri.

3) Pelanggaran Maksim Pujian

Dalam berkomunikasi, setiap orang seharusnya menciptakan kenyamanan bagi lawan bicara dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Leech (1993) menjelaskan bahwa maksim pujian mengharuskan setiap individu dalam percakapan untuk mengutamakan rasa hormat terhadap orang lain. Sebuah tuturan yang santun sebaiknya mampu memberikan penghargaan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, baik penutur maupun lawan tutur perlu menerapkan maksim ini agar komunikasi tetap santun, tidak merugikan salah satu pihak, serta tidak menimbulkan perasaan tersinggung. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak penutur yang kurang memahami prinsip ini, sebagaimana terlihat dalam salah satu hasil penelitian berikut.

Data (68)

Agenthen_binjai : *DNA LELE gak tuhh wkkwkwkw*

Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat ditemukan dalam data (68) melalui tuturan "*DNA LELE gak tuhh wkkwkwkw*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan kurangnya rasa hormat, sehingga dapat membuat salah satu pihak merasa dirugikan atau bahkan tersinggung. Pelanggaran terhadap maksim pujian ini terjadi karena cara penyampaian tuturan yang kurang menghargai lawan bicara, sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain.

Data (3)

Sitorus5998 : *Suneo pandai cakap wkwkwkw*

Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat ditemukan dalam data (3) melalui tuturan "*Suneo pandai cakap wkwkwkw*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan kurangnya rasa hormat, sehingga dapat membuat salah satu pihak merasa dirugikan atau bahkan tersinggung. Pelanggaran terhadap maksim pujian ini terjadi karena cara penyampaian tuturan yang kurang menghargai lawan bicara, sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain.

4) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Saat berkomunikasi, setiap orang sebaiknya memberikan pujian kepada lawan bicara, bukan justru memuji atau membanggakan dirinya sendiri. Leech (1993) menjelaskan bahwa maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk mengurangi penghormatan terhadap diri sendiri agar tidak terkesan sombong. Suatu tuturan akan terdengar lebih santun apabila penutur dapat membuat lawan bicara merasa dihargai melalui pujian yang diberikan kepadanya. Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

5) Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Dalam proses komunikasi, setiap peserta seharusnya berupaya untuk mencapai kesepakatan, bukan justru menentang atau menolak pendapat yang disampaikan oleh orang lain. Leech (1993) menjelaskan bahwa maksim kesepakatan mengharuskan penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan serta meminimalkan perbedaan pendapat dalam percakapan. Tuturan akan terdengar lebih santun apabila penutur dan mitra tutur dapat saling menghargai serta menunjukkan persetujuan terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Jika terdapat perbedaan pendapat, sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang lebih halus agar tidak menimbulkan kesan konfrontatif. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua penutur maupun lawan tutur mematuhi prinsip ini. Banyak orang cenderung menolak pendapat lawan bicara secara langsung dan bahkan memaksakan pandangan mereka sendiri. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa contoh pelanggaran terhadap maksim kesepakatan, salah satunya sebagai berikut.

Data (10)

Silvia_zoya05 : *KECEWA...sangat KECEWA...berarti kamu dokter yg JAHAT, jual produk gak sesuai fakta hanya untuk meraih keuntungan yg besar, tuh DNA SALMON ada stiker ikan salmonn nya juga gak? Ckckckckckc*

Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dapat ditemukan dalam data (10) melalui tuturan "*KECEWA...sangat KECEWA...berarti kamu dokter yg JAHAT, jual produk gak sesuai fakta hanya untuk meraih keuntungan yg besar, tuh DNA SALMON ada stiker ikan salmonn nya juga gak? Ckckckckckc*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan ketidaksetujuan. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tutur.

Data (4)

Putriangrainy123 : *gak ada klrfikasi soal stiker gitu? Udh nipuuu gak sih namanyaaaa? Herannn*

Pelanggaran terhadap maksim pujian dapat ditemukan dalam data (4) melalui tuturan "*gak ada klrfikasi soal stiker gitu? Udh nipuuu gak sih namanyaaaa? Herann*". Tuturan tersebut mengandung kalimat yang menunjukkan ketidaksetujuan. Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara penutur dan lawan tutur.

6) Pelanggaran Maksim Simpati

Dalam berkomunikasi, setiap peserta sebaiknya saling memberikan perhatian serta menunjukkan rasa simpati yang tulus kepada lawan bicara. Leech (1993) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut setiap individu dalam percakapan untuk meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati terhadap lawan tutur. Dalam konteks ini, jika lawan tutur mengalami kebahagiaan atau memperoleh keberuntungan, penutur seharusnya memberikan ucapan selamat sebagai bentuk kepedulian. Sebuah tuturan akan terdengar lebih santun apabila penutur dan lawan tutur dapat merasakan serta merespons sesuai dengan apa yang dibicarakan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua individu menerapkan prinsip ini, karena banyak orang cenderung lebih fokus pada perasaan dan kondisi mereka sendiri tanpa mempertimbangkan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa pelanggaran terhadap maksim kesimpatian, salah satunya sebagai berikut.

Data (2)

Azizahkusumadara : *fokus gimana caranya bisa jualan skincare dgn keuntungna sperti dulu, dan masyarakat percaya lagi wkwkw, gws duita stikerrr fafvorittt*

Pelanggaran terhadap maksim simpati dapat ditemukan dalam data (2) melalui tuturan "*fokus gimana caranya bisa jualan skincare dgn keuntungna sperti dulu, dan masyarakat percaya lagi wkwkw, gws duita stikerrr fafvorittt*". Tuturan di atas tidak menunjukkan adanya rasa simpati, sehingga termasuk dalam pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran ini terjadi karena penutur tidak berupaya memaksimalkan simpati dan mengurangi antipati terhadap lawan tutur, yang seharusnya menjadi prinsip utama dalam komunikasi yang santun.

Data (9)

Tiadumai : *ngurusin skincare orang, skincare mu, mu aman2 kan njit, tu doktiff bongkar kejahatanmu.*

Pelanggaran terhadap maksim simpati dapat ditemukan dalam data (9) melalui tuturan "*ngurusin skincare orang, skincare mu, mu aman2 kan njit, tu doktiff bongkar kejahatanmu*". Tuturan di atas tidak menunjukkan adanya rasa simpati, sehingga termasuk dalam pelanggaran maksim kesimpatian. Pelanggaran ini terjadi karena penutur tidak berupaya memaksimalkan simpati dan mengurangi antipati terhadap lawan tutur, yang seharusnya menjadi prinsip utama dalam komunikasi yang santun.

Presentase Keseluruhan

Pematuhan Maksim	Pelanggaran Maksim
28/98x100%	70/98x100%
28,5%	71,4%

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dalam kolom komentar Instagram dr. Richard Lee terdapat dua kecenderungan utama, yaitu pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Leech (1993), yang mencakup enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Meskipun terdapat sejumlah tuturan yang mencerminkan kesantunan, namun secara umum temuan yang paling dominan adalah adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut. Dari total 98 data tuturan yang dianalisis, sebanyak 70 data

termasuk ke dalam kategori pelanggaran, sedangkan 28 sisanya menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan. Rincian pelanggaran tersebut meliputi: maksim kebijaksanaan sebanyak 9 data (12,8%), maksim kedermawanan sebanyak 11 data (15,7%), maksim pujian sebanyak 21 data (30%), maksim kesepakatan sebanyak 9 data (12,8%), dan maksim simpati sebanyak 20 data (28,5%). Menariknya, tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam data yang diteliti. Sementara itu, dari 28 data pematuhan, distribusi masing-masing maksim adalah sebagai berikut: maksim kebijaksanaan sebanyak 32,1%, maksim kedermawanan 25%, maksim pujian 17,8%, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan masing-masing 10,7%, serta maksim simpati 3,5%. Berdasarkan persentase tersebut, maksim kebijaksanaan menjadi maksim yang paling banyak dipatuhi oleh netizen dalam komentar mereka terhadap dr. Richard Lee.

Dominasi pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam interaksi warganet, khususnya dalam kolom komentar Instagram, masih tergolong rendah. Banyak pengguna media sosial tampaknya belum memahami atau menerapkan prinsip-prinsip kesantunan secara konsisten ketika menyampaikan pendapat, kritik, atau dukungan. Hal ini tentu menjadi perhatian penting, mengingat media sosial merupakan ruang publik digital yang idealnya menjadi tempat interaksi yang sehat dan membangun. Oleh karena itu, hasil ini memperkuat urgensi literasi berbahasa santun di ranah digital, agar pengguna media sosial lebih bijak dalam berkomunikasi, terutama saat memberikan komentar kepada figur publik seperti dr. Richard Lee yang kerap menjadi sorotan. Selain itu, temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar berbasis wacana digital, khususnya dalam pengajaran teks debat atau argumentatif yang menekankan aspek kesantunan berbahasa.

Kesimpulan

Karakteristik kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram dokter Richard dianalisis melalui dua aspek, yaitu pelanggaran dan pematuhan terhadap maksim-maksim kesantunan menurut Leech (1993). Dari total 98 data komentar yang dianalisis, terdapat 70 data pelanggaran dan 28 data pematuhan. Pada pelanggaran, persentase tertinggi ditemukan pada maksim pujian sebesar 30%, diikuti oleh maksim simpati sebesar 28,5%, maksim kedermawanan sebesar 15,7%, serta maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan yang masing-masing sebesar 12,8%. Sementara itu, tidak ditemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Di sisi lain, pematuhan terhadap maksim kesantunan didominasi oleh maksim kebijaksanaan sebesar 32,1%, diikuti oleh maksim kedermawanan sebesar 25%, maksim pujian sebesar 17,8%, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan yang masing-masing sebesar 10,7%, serta maksim simpati sebesar 3,5%. Secara keseluruhan, pelanggaran terhadap maksim kesantunan lebih dominan dengan persentase sebesar 71,42%, sedangkan pematuhan hanya sebesar 28,57%. Hal ini menunjukkan bahwa komentar-komentar yang terdapat dalam akun Instagram dokter Richard lebih banyak mengandung pelanggaran maksim dibandingkan dengan pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa

Daftar Pustaka

- Eshghinejad, S, & Moini, R. (2016). Politeness Strategis Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher-Student. SAGE Open, 10.1177/215824401663228, 3. (online).
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Lee, Richard. (2024). Kolom Komentar Media Sosial Instagram. (online).
https://www.instagram.com/dr.richard_lee?igsh=MW5yYjFnbzcxdzlrZw== .
(diakses 22 November 2024).
- Chaer, A. (2010). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prajarini, D. (2020). *Media Sosial Periklanan Instagram*. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Maulida, D.F. (2023). *Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok Akun Denise Chariesta*. Skripsi. Ciamis: Universitas Galuh
- Handayani, C. (2021). *Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Chanel YouTube Jurnalisa*. Skripsi. Ciamis: Universitas Galuh.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Qur'anic Values in Sundanese Culture: A Study of Politeness Principles in Paribasa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.12736>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya